

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan untuk menuntut ilmu bagi para mahasiswa atau pelajar dikarenakan banyak universitas atau sekolah yang memiliki kualitas pendidikan baik, sehingga tidak hanya mahasiswa saja tetapi pelajar pun banyak juga yang datang ke Semarang salah satunya adalah pelajar Papua.

Pelajar Papua yang datang ke Semarang mayoritas untuk menempuh pendidikan SMA. Mereka bersekolah di Yayasan Katolik/Kristen yang ada di Semarang. Mereka juga harus menetap di Semarang selama mereka bersekolah. Pelajar Papua ini ada di bawah Yayasan Binterbusih (Bina Teruna Bumi Cendrawasih) yang berdiri sejak 12 Januari 1988 dan selama 20 tahun telah mendampingi pelajar dan mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di berbagai daerah salah satunya di Semarang (<https://sepiwenda.wordpress.com/binterbusih-semarang/> diakses pada 28/2/17). Yayasan menyediakan asrama bagi anak-anak Papua untuk asrama laki-laki dan perempuan dipisahkan, pelajar laki-laki di wilayah Rumpun Diponegoro sedangkan Pelajar Perempuan di wilayah Bumi Wanamukti, namun demikian jarak antar asrama tidak cukup jauh. Anak-anak Papua tinggal berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas adalah masyarakat dari etnis Jawa sehingga harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan pengalaman para pelajar Papua tersebut salah satunya bernama Yustinus, Ia mengungkapkan bahwa saat pertama kali datang ke Jawa bersama dengan teman-teman yang lain mereka merasa sangat senang. Namun Yustinus mengatakan bahwa Ia dan teman-temannya juga mengalami rasa takut dan cemas jika Ia dan teman-temannya tidak dapat menyesuaikan diri

dengan budaya dan lingkungan yang baru, karena banyak hal-hal baru yang berbeda dari lingkungan mereka di tanah Papua. Mereka juga tidak mencari tahu terlebih dahulu mengenai informasi terkait dengan Jawa karena keterbatasan akses untuk mencari informasi disana. Menurut mereka banyak hal yang membuat menjadi takut dan cemas yakni perbedaan yang sangat menonjol mulai dari bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan norma. Yustin mengatakan bahwa saat baru datang ke tanah Jawa Ia dan teman-temannya juga mengalami rasa takut untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat Jawa yang ada di sekitar asrama mereka. Mereka takut terjadi kesalahpahaman karena bahasa yang berbeda. Terlebih ketika masyarakat Jawa tersebut berbicara dengan bahasa Jawa yang sama sekali tidak di pahami. Menurut Yustin, bahasa Indonesia antara Papua dengan Jawa juga memiliki perbedaan dalam istilah-istilah tertentu sehingga ketika berinteraksi dengan orang Jawa sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan.

Ketika berinteraksi dengan orang Jawa, Yustin merasa bahwa cara berkomunikasi orang Jawa cenderung halus dan sopan dan lebih suka basa-basi, dari sisi tersebut Yustin juga mengetahui bahwa beberapa orang Jawa senang membicarakan orang lain di belakang dan Ia merasa takut jika saat berkomunikasi dengan orang Jawa kemudian secara tidak sengaja memberi kesan yang tidak baik, orang Jawa justru membicarakan dia dibelakang tidak secara langsung di depannya. Berbeda dari kebiasaan orang Papua yang jika merasa tersinggung langsung membicarakan di hadapan orang tersebut dan setelah itu tidak ada rasa dendam. Gaya berbicara yang khas dari masing-masing budaya juga termasuk hal yang menjadi kecemasan yang timbul dari anak-anak Papua, dimana mereka menyadari cara berbicara mereka lebih keras dan tegas sedangkan orang Jawa lebih halus dan lamban sehingga pelajar Papua mengalami kecemasan dan ketakutan jika karena gaya bicara tersebut akan membuat tersinggung orang Jawa.

Selain itu kedatangan para pelajar Papua ini juga menambah pengalaman Nugroho yang merupakan salah seorang warga dari etnis Jawa di wilayah tersebut. Nugroho merupakan seorang pedagang yang berdagang di sebuah warung *angkringan* dekat asrama pelajar Papua menetap. Nugroho mengatakan bahwa Ia cukup sering bertemu dengan pelajar Papua tersebut. Pada awal sebelum bertemu memang cukup sulit untuk dapat berkomunikasi dengan mereka. Nugroho mengatakan, jika mereka hanya bicara seperlunya saja, sebatas perbincangan antara pembeli dengan penjual, memesan, lalu membayar.

Dia juga menekankan bahwa ketika anak-anak Papua bertemu dengan penduduk sekitar yang mayoritas orang dari etnis Jawa mereka terlihat *minder* dan hanya diam saja bahkan ketika mereka sedang bersama teman-temannya yang lain cenderung bergerombol, jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu maka pelajar Papua akan tetap diam dan tidak memulai pembicaraan, bahkan mereka lebih sering bergerombol dengan teman-teman sesama etnis Papua, sehingga penduduk sekitar sering memulai percakapan terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat terjalin komunikasi antara kedua pihak. Tidak hanya itu, Nugroho juga mengatakan bahwa seringkali ketika ada beberapa warga lain yang sedang berdekatan dengan pelajar Papua tersebut menghindar karena aroma tubuhnya yang khas. Orang-orang Jawa beberapa cenderung enggan berkomunikasi dengan pelajar Papua karena stereotip yang melekat bahwa orang-orang Papua sering mabuk-mabukan dan berkelahi serta memiliki nada bicara yang cukup keras sehingga ada perasaan cemas yang muncul saat hendak berkomunikasi dengan orang Papua.

Dalam komunikasi antarbudaya sering terjadi perbedaan-perbedaan. Lewis dan Slade menguraikan 3 (tiga) kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural (Rahardjo, 2005:54) sehingga dapat terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi. Tidak hanya itu ketidakpastian dan

kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya (Rahardjo, 2005: 67).

Bagi kebanyakan orang, interaksi dengan orang yang berasal dari budaya atau kelompok etnis lain merupakan situasi yang baru (*novel situation*). Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi (Gudykunst & Kim, 1997 : 14 dalam Rahardjo, 2005 : 66). Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan atau (Wiseman dalam Gudykunst & Mody (ed.), 2002: 211-212 dalam Rahardjo, 2005: 70). Pelajar Papua merupakan perantau yang harus berinteraksi dengan orang Jawa yang memiliki latar belakang berbeda dari budaya mereka. Pelajar Papua yang datang ke Semarang merupakan orang asing (*strangers*) sedangkan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yang mayoritas orang Jawa merupakan (*host culture*).

Kedatangan pelajar Papua ke Semarang bukan hal yang baru bagi masyarakat setempat sehingga mereka yang merupakan orang dari etnis Jawa sudah mengetahui informasi mengenai latar belakang kehidupan masyarakat Papua yang kehidupannya keras, bertempat tinggal di pedalaman, postur tubuh yang kekar juga kuat, gemar dengan olah raga sepak bola, tradisi menari dan menyanyi serta memiliki aroma tubuh yang khas. Beberapa Orang Jawa di wilayah tersebut juga memiliki pengalaman berinteraksi dengan para pelajar Papua. Disisi lain latar belakang orang Jawa berbeda dengan Papua, budaya Jawa lebih dikenal ramah, lembut, baik hati, sopan santun, mudah berbaur, ringan tangan, tetapi sangat suka basa-basi. Bahasa keduanya juga sangat berbeda sehingga pemaknaannya pun berbeda, bahkan menggunakan pengantar bahasa Indonesia sekalipun. Banyak penggunaan bahasa Indonesia yang sangat berbeda antara kedua daerah ini. Sehingga terkadang ketika berinteraksi makna yang ditangkap jauh berbeda.

Banyak perbedaan antara orang Papua dengan orang Jawa terlebih jika pertama kali melakukan interaksi. Pelajar Papua tentu mengalami situasi yang baru saat datang ke Semarang dengan lingkungan dan budaya yang baru, kemudian melihat perilaku dan kebiasaan yang jauh berbeda dari lingkungan asal mereka. Terlebih para pelajar Papua ini seringkali mengalami kesulitan untuk memulai komunikasi dengan *host culture*. Hal tersebut membuat ketidakpastian dan kecemasan komunikasi muncul pada para pelajar Papua sebagai *strangers*. Oleh karena munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya, maka dibutuhkan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antara Pelajar Papua (*strangers*) dengan masyarakat sekitarnya yang merupakan orang Jawa (*hostculture*) agar proses adaptasi dapat berhasil dan tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Adanya pernyataan dari pelajar Papua mengenai perasaan cemas dan takut ketika hendak berinteraksi dengan orang Jawa, maka peneliti tertarik meneliti “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Individu dalam Komunikasi antar Budaya kasus Pelajar SMA di Semarang” dikarenakan subjek penelitian merupakan pelajar Papua yang menempuh pendidikan SMA di Semarang dan masuk dalam kategori umur remaja sehingga dalam usia tersebut ketika harus berpindah ke lingkungan yang baru tentu membutuhkan penyesuaian dan merupakan hal yang baru bagi mereka. Akan lebih banyak pengalaman yang dirasakan ketika datang ke tempat yang baru dan asing bagi para pelajar SMA dari Papua ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pelajar perantau dari Papua cukup banyak yang melakukan studi di Semarang, tetapi berpindah dari tempat asal ke tempat yang baru pun bukan suatu hal yang mudah. Butuh penyesuaian terhadap lingkungan yang baru di Semarang dimana mayoritas masyarakat disekitar mereka adalah orang Jawa. Banyak perbedaan mulai dari bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan

norma serta yang seringkali memunculkan kecemasan dan ketidakpastian ketika hendak berinteraksi dengan orang baru yang memiliki latar belakang jauh berbeda dengan para pelajar Papua.

Pada kenyataannya pelajar Papua masih mengalami kesulitan untuk dapat memulai komunikasi dengan *host culture* karena munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi dengan adanya beberapa faktor kecemasan dan ketidakpastian yakni konsep diri dan kompetensi komunikasi yakni motivasi, pengetahuan dan kecakapan (*skill*), sehingga dari masalah yang telah diuraikan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian:

1.2.1 Mengapa terjadi kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pada pelajar Papua dengan orang Jawa?

1.2.2 Bagaimana strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa.

1.3.2 Untuk mengetahui strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Tahapan penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi terhadap perkembangan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam

komunikasi antarbudaya saat ini dalam melihat fenomena kumpulan pelajar, seperti pelajar Papua yang berada di Semarang dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat (*host culture*).

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar Papua yang ada di Semarang agar dapat berinteraksi di lingkungan sekolah atau asrama yang didominasi oleh masyarakat dari etnis Jawa. Penelitian ini juga berusaha mengetahui bagaimana pelajar Papua mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi sebagai pendatang dengan *host culture* agar terjalin komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal pelajar pendatang, memahami individu pendatang dalam melakukan interaksi adaptasi dengan *host culture*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State Of The Art*

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi budaya antaranya:

1. Fitria Purnama Sari (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)”. Teori yang digunakan yaitu *Anxiety and Uncertainty Management Theory, Theory Interaction Adaptation*. Hasil penelitian yaitu keterbukaan dalam berkomunikasi antar budaya, adanya stereotipe *host culture* dengan

pendatang, mahasiswa pendatang merasa aman jika berkumpul dengan perkumpulan daerah asalnya.

2. Maria Ulfah (2009) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul “Memahami Adaptasi Antarbudaya antara Warga Asing dengan *Host Culture* di Salatiga (Kasus Adaptasi Antarbudaya di Salatiga)”. Teori yang digunakan *Anxiety/Uncertainty Management Theory, Interaction Adaptation Theory*. Hasil penelitian yaitu terdapat tiga hal penting yang harus dipelajari dan dikuasai oleh warga asing dalam proses adaptasi antarbudaya, yaitu bahasa, cara berkomunikasi, dan kebiasaan *host culture*. Selain itu perbedaan bahasa, penstereotipan, dan kurangnya pengetahuan tentang budaya lain dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi serta dapat memunculkan *culture shock*. Proses adaptasi yang dijalani oleh warga asing memerlukan adanya kemampuan untuk menerima dan memahami nilai dan norma *host culture*
3. Fitria Nur Pratiwi (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul penelitian “Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan Host Culture di Semarang. Teori yang digunakan adalah *Anxiety and Uncertainty Management Theory*, Teori Adaptasi Interaksi. Hasil penelitian ini adalah Pendatang mengalami ketidakpastian dan kecemasan pada saat pertama kali datang ke Semarang, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan bahasa, *host culture* yang telah bersifat *mindful* sehingga dapat melakukan interaksi antarbudaya tanpa terpengaruh asal daerah pendatang.
4. Yohana Desy E. P. (2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam *Long Distance*

Communication antara Orangtua dengan Anak yang Menempuh Pendidikan di *Boarding School*". Teori yang digunakan adalah Uncertainty Reduction Theory, Teori Self Disclosure dan Teori Dialog "Martin Buber". Hasil penelitian ini yaitu kecemasan dalam long distance communication dapat timbul dalam bentuk perasaan tidak tenang serta khawatir tentang apa yang akan terjadi, kemudian ketidakpastian terjadi ketika partisipan komunikasi mengalami ketidakmampuan untuk memprediksi perilaku pihak lain (orang tua dengan anak), kecemasan dan ketidakpastian dalam *long distance communication* lebih dirasakan pada informan orang tua. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana partisipan komunikasi saling terbuka satu sama lain.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini berfokus pada Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya dilihat dari faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian dan strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa. Dalam konteks penelitian ini pelajar Papua merupakan orang asing (*stranger*) dan masyarakat dari etnis Jawa merupakan *host culture* yang tinggal di Semarang. Pelajar Papua berada di lingkungan yang sangat berbeda dengan asalnya mulai dari bahasa, makanan, gaya hidup, norma dan hukum. Selain itu subjek yang diteliti adalah subjek yang masih masuk kategori usia remaja dimana pengalaman datang ke tempat baru yang jauh berbeda dari lingkungan asalnya merupakan pengalaman yang baru yang pertama kali dirasa..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori Pengurangan Ketidakpastian dan Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian serta strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya agar dapat menjalin komunikasi dengan efektif satu sama lain. Selanjutnya teori Adaptasi Interaksi digunakan untuk mengetahui bagaimana individu dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya.

Proses komunikasi yang akan diteliti adalah proses komunikasi antarbudaya yang merupakan budaya asli Indonesia. Pelajar Papua sebagai subjek penelitian, menghadapi permasalahan dimana mereka tidak hanya harus berinteraksi dengan sesama budaya saja tetapi dengan banyak orang termasuk orang yang tinggal di sekitar asrama mereka dimana akan saling hidup berdampingan setiap hari. Perbedaan budaya semakin nyata karena subjek penelitian menghabiskan waktunya sebagian besar di lingkungan asrama. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kecemasan dan ketidakpastian muncul pada setiap orang yang datang ke lingkungan atau budaya baru dengan beberapa faktor serta strategi yang digunakan untuk dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antar budaya antara pelajar Papua dengan masyarakat dari etnis Jawa yang ada di Semarang.

1.5.2 Paradigma Interpretif

Studi tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian pelajar Papua yang menempuh pendidikan dan menetap di Semarang dengan etnis Jawa secara teoritik didekati dengan merujuk pada gagasan *genre interpretif*, yaitu pemikiran-pemikiran teoritik (komunikasi) yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan dan teks (Littlejohn, 1999:15 dalam Rahardjo, 2005:41).

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma interpretif, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2009:10-11).

Teori-teori dari genre interpretif ini berusaha menjelaskan suatu proses dimana pemahaman terjadi dan membuat perbedaan yang tajam antara pemahaman dengan penjelasan ilmiah. Tujuan dari interpretasi bukan untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi berusaha mengungkapkan cara-cara yang dilakukan orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri (Rahardjo, 2005:41)

Sesuai dengan pendekatan interpretif, peneliti mencoba memahami bagaimana pelajar Papua yang menetap di Semarang dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan orang dari etnis Jawa. Dalam studi kasus ini, pelajar Papua yang menetap di Semarang lebih sering berinteraksi dengan sesama pelajar Papua dibanding dengan masyarakat dari etnis Jawa yang ada di sekitar mereka. Pelajar Papua tersebut terkesan eksklusif karena latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya *host culture*. Terlihat ada kesulitan pada pelajar Papua untuk berinteraksi dengan etnis Jawa yang ada. Hal tersebut yang menyebabkan proses adaptasi dari kedua budaya belum terjalin dengan baik.

1.5.3 Pendekatan Fenomenologi

Menurut Hegel (dalam Moustakas, 1994:26), fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari (*conscious experience*). Sehingga dalam penelitian, peneliti menggunakan fenomenologi untuk meneliti pengalaman yang disadari dari informan penelitian bukan meneliti

sesuatu yang di luar informan penelitian atau sesuatu di luar pengalaman sadar responden penelitian.

Komunikasi dalam tradisi pemikiran fenomenologi dipahami sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui aktivitas dialog. Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Jika hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan tentangnya (Littlejohn, 2014:57).

Asumsi pokok dari gagasan fenomenologis adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam memberikan makna terhadap sesuatu yang diamati, seperti misalnya sebuah teks, sebuah tindakan, atau suatu situasi yang semuanya dapat disebut sebagai pengalaman. Karena sebuah pesan atau tindakan dapat memiliki banyak makna, maka makna tidak dapat secara sederhana ditemukan. Interpretasi, berdasarkan definisinya, merupakan sebuah proses aktif dari pikiran, sebuah tindak kreatif dalam mencari berbagai kemungkinan makna.

Dalam penelitian ini peneliti melihat dari pengalaman hidup subyek penelitian yakni pelajar Papua yang hidup berdampingan dengan orang Jawa, tidak hanya dari tindakan tetapi juga dari semua aspek yang dapat diambil maknanya dan kemudian diinterpretasikan oleh peneliti.

1.5.4 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Ketika bertemu dengan orang asing, seseorang mungkin memiliki sebuah keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Jenis pengurangan ketidakpastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan. Menurut Berger, orang mengalami periode sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga ia cenderung memperkirakan perilaku orang lain, dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu, namun sebenarnya, upaya untuk mengurangi ketidakpastian inilah yang menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun hubungan dengan orang lain (Littlejohn, 2014:218).

Berger menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang orang lain. Ketika kita berkomunikasi, kita membuat rencana untuk menyusun rencana komunikasi kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita seperti halnya penggunaan informasi yang kita miliki tentang orang lain. Semakin kita merasa tidak pasti, kita menjadi semakin waspada dan kita akan semakin bergantung pada data yang tersedia bagi kita dalam situasi tersebut. Daya tarik dan keinginan berafiliasi yang ada pada diri individu memiliki hubungan positif dengan upaya mengurangi ketidakpastian. Berger mengatakan, orang dapat menempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi mengenai diri orang lain, namun secara umum berbagai cara itu dapat disederhanakan menjadi tiga strategi, yaitu; (1) Strategi pasif adalah pengamatan, (2) strategi aktif jika secara aktif mencari informasi, (3) strategi interaktif mengharuskan pengamat untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan informasi. Strategi interaktif sangat bergantung pada komunikasi dengan orang lain. Menurut Bereger, strategi pasif dapat dibagi menjadi dua bentuk kegiatan pencarian informasi yang disebut dengan *reactivity searching* dan *disinhibition searching*. *Reactivity searching* dilakukan dengan mengamati seseorang ketika ia sedang

melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu. Sedangkan *disinhibition searching* adalah strategi pasif lainnya, yaitu mengamati seseorang dalam situasi informal dimana mereka kurang mengawasi diri dan bersikap dalam cara yang lebih alami (Littlejohn, 2014:218-219).

1.5.5 Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Ia menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang itu berasal atau merupakan anggota dari budaya konteks tinggi atau budaya konteks rendah.

Secara konseptual (Griffin;Dodd;Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo, 2005: 12-13), ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap atau nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*thought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*). Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi antarkultural.

Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi antarbudaya pada gilirannya menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain

tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi, dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain (Dodd dalam Rahardjo, 2005:14).

Herman dan Schield (dalam Gudykunst, 2005:421) menunjukkan bahwa akibat psikologis yang langsung dirasakan jika dalam situasi yang baru adalah kekurangan rasa aman. Penolakan merupakan potensi terbesar yang melekat pada situasi ini, untuk mencapai tujuan dan mengenai kemungkinan hasil dari suatu tindakan menyebabkan ketidakamanan. Upaya untuk mengatasi kerancuan dari situasi baru meliputi pencarian informasi (mengelola ketidakpastian) dan mengurangi tekanan (mengelola kecemasan).

Marris (dalam Gudykunst 2005:421) berpendapat bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) diciptakan oleh dugaan karena dalam suatu peristiwa muncul ketidakpastian dalam beberapa konteks tujuan dan harapan akan keteraturan. Marris menunjukkan apa yang merupakan ketidakpastian tergantung dari apa yang ingin kita perkirakan, apa yang bisa kita prediksi dan mungkin apa yang bisa kita lakukan dengan hal itu”. Saat kita menjadi orang asing di sebuah kebudayaan, salah satu perhatian utama kita adalah memperkirakan perilaku dari *host culture*.

Ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan fenomena kognitif, hal itu mempengaruhi cara kita berpikir tentang *host culture*. Prediksi ketidakpastian (*uncertainty*) melibatkan ketidakmampuan kita untuk memperkirakan sikap, perasaan, keyakinan, nilai dan perilaku dari *host culture* (Berger and Calabrese dalam Gudykunst 2005:421).

Kecemasan (*anxiety*) adalah ketidakpastian yang setara dengan afektif (emosi). Kecemasan (*anxiety*) adalah sebuah “ketidakseimbangan rasa yang disamaratakan atau tidak

jelas” (Turner dalam Gudykunst 2005:422). Hal itu berasal dari perasaan gelisah, tegang , khawatir atau takut mengenai apa yang mungkin terjadi saat berinteraksi dengan *host culture*.

Kecemasan (*anxiety*) yang biasanya dialami adalah saat kita berkomunikasi dengan *host culture* berdasarkan harapan yang negatif. Salah satu perilaku akibat dari kecemasan (*anxiety*) adalah penghindaran (Stephan and Stephan dalam Gudykunst, 2005:422). Kita menghindari *host culture* karena hal itu memungkinkan kita untuk mengelola kecemasan (*anxiety*). Saat kita mengalami kecemasan dan tidak dapat menghindar dari *host culture*, kita cenderung untuk mengakhiri sesegera mungkin. Secara kognitif, kecemasan mengarahkan pada bias bagaimana kita memproses sebuah informasi. Semakin kita cemas, semakin memungkinkan kita untuk fokus terhadap perilaku dari *host culture* yang kita harapkan dapat kita ketahui, hal ini berdasarkan dari stereotipe negatif kita dan memungkinkan kita untuk menegaskan pengharapan dan tidak menyadari perilaku yang bertentangan dengan pengharapan kita (Stephan and Stephan dalam Gudykunst, 2005:423).

Stereotipe merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Dengan demikian, berdasarkan catatan lewis and Slade (dalam Rahardjo, 2005:57), ketika kita memberikan stereotipe kepada seseorang, pertama kali yang kita lakukan adalah mengidentifikasi individu tersebut pada basis anggota kelompok etnis tertentu, dan langkah berikutnya adalah menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotipe di atas, maka ketika kita melakukan interaksi antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut.

Persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnisnya memfokuskan secara destruktif stereotipe negatif yang mereka

pegang masing-masing. Pemusatan secara destruktif itu akan menyebabkan persepsi terhadap stereotipe tersebut relatif tidak akan berubah (Rahardjo, 2005:58).

Besarnya kecemasan yang dialami saat berinteraksi dengan stranger merupakan fungsi dari sejauh mana kita merasa memegang kendali (Fiske and Morling dalam Gudykunst, 2005:423). Semakin sedikit kekuatan yang dirasakan dalam suatu keadaan, maka merasa lebih cemas. Orang asing cenderung merasa mereka memiliki sedikit kekuatan dalam *host culture* dan oleh karena itu, mereka cenderung mengalami kecemasan yang tinggi. Schlenker and Leary (dalam Gudykunst, 2005:423) juga menunjukkan bahwa kecemasan membawa kita pada rasa tidak nyaman berinteraksi dengan *host nationals* dan menguatkan pandangan kita bahwa kita tidak berkompeten untuk berinteraksi dengan *host nationals*. Devine et al (dalam Gudykunst, 2005:423) berpendapat bahwa ketidaknyamanan orang asing membawa pada perilaku gugup yang mungkin dapat dirasakan sebagai prasangka oleh *host nationals*.

Banyak cara untuk mengkonsepkan penyesuaian antar budaya. Salah satu cara adalah berpikir bahwa penyesuaian dapat berhasil dengan mengatasi gegar budaya (*culture shock*). Oberg (dalam Gudykunst, 2005:424) memandang bahwa gegar budaya sebagai reaksi emosional karena menjadi tidak mampu memprediksi perilaku *host nationals*.

Cara lain dari penyesuaian antar budaya dapat dipandang melalui kepuasan secara umum dengan tinggal bersama *host culture* (Church; Lysgaard; Ruben and Kealey; Sewell and Davidson dalam Gudykunst, 2005:424). Dalam pandangan ini, kita telah menyesuaikan dengan *host culture* jika secara emosional telah stabil, merasa sejahtera atau kita merasa puas berada dalam *host culture*. Hal itu memungkinkan bagi *stranger* untuk membangun cara mengatasi *host culture* yang tidak dapat terlibat interaksi sosial terlalu banyak dengan *host nationals*.

Cara lain untuk memahami penyesuaian antar budaya adalah dengan bersikap sesuai dengan pergaulan dan efektif antar individu dalam *host culture* (Furnham and Bochner; Grove and Torbiorn dalam Gudykunst, 2005:424). Dalam pandangan ini, *stranger* telah menyesuaikan diri saat mereka telah belajar untuk berinteraksi secara efektif dengan *host culture* dan perilaku mereka sesuai dengan *host culture*. Konsep penyesuaian diri ini berhubungan dekat dengan pendekatan kompetensi penyesuaian diri ini berhubungan dekat dengan pendekatan kompetensi penyesuaian komunikasi (Spitzberg dan Cupach dalam Gudykunst, 2005:424). Dalam model kompetensi tersebut, Spitzberg dan Cupach memandang penyesuaian sebagai akhir dari kompetensi yang dikembangkan dalam interaksi secara umum. Hal itu penting untuk mengenali bahwa ada perbedaan budaya dalam persepsi yang efektif. (Tominaga dalam Gudykunst, 2005:424).

Pada pendekatan penyesuaian gegar budaya dan kepuasan, penyesuaian melibatkan penanganan dari orang asing dengan reaksi mereka dengan budaya baru (misalnya menangani stres yang terkait dengan gegar budaya, mencari cara untuk merasa puas dalam *host culture*). Dalam pandangan penyesuaian yang sesuai dan efektif, penyesuaian *stranger* melibatkan beberapa tingkat koordinasi dengan *host culture*.

Ward dan rekannya (Scarle and Ward; Ward and Kennedy dalam Gudykunst, 2005:424) membedakan antara penyesuaian psikologis dan sosiokultural. Penyesuaian psikologis fokus terhadap merasa nyaman atau puas selama masa peralihan antar budaya dan penyesuaian sosiokultur mengacu pada kemampuan untuk “cocok” atau melaksanakan interaksi yang efektif dalam lingkungan budaya yang baru (Ward dalam Gudykunst, 2005:425). Ward (dalam Gudykunst, 2005:425) menekankan bahwa fluktuatif penyesuaian psikologis atas sojourn dan

perubahan hidup. Sebaliknya, penyesuaian sosiokultural cenderung diperkirakan oleh variabel kontak seperti kemiripan budaya dan kuantiti atau kualitas kontak dengan *host national*.

Seringkali saat berkomunikasi tidak menyadari perilaku diri sendiri. Dengan kata lain, berkomunikasi tanpa sadar (*mindlessly* atau secara otomatis (*automatically*) (Larger dalam Gudykunst, 2005:425). Saat menyadari perilaku komunikasi, menjadi sadar (*mindful*) akan beberapa batasan. Kesadaran (*mindfulness*) mencakup (1) pembentukan kategori baru; (2) keterbukaan dengan informasi yang baru dan (3) kesadaran terhadap lebih dari satu sudut pandang (Larger dalam Gudykunst 2005:425). Jika kita *mindless*, kita cenderung menggunakan kategori-kategori untuk memprediksi perilaku *host culture* (etnisitas, *gender* atau peran). Jika kita *mindful*, kita dapat menciptakan kategori baru yang lebih spesifik. Lebih banyak pembagian kategori yang digunakan, maka lebih banyak informasi personal yang kita gunakan untuk memprediksi tentang perilaku *host culture*.

Mindfulness juga menyangkut tentang membuka informasi yang baru (Larger dalam Gudykunst, 2005:425). Saat kita membuka kesadaran untuk informasi baru, kita dapat melihat aspek dari perilaku kita dan *host culture* yang tidak dapat kita lihat jika kita *mindless*.

Menjadi *mindful*, kita harus menyadari bahwa *host culture* menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk mengerti atau menjelaskan interaksi kita dengan mereka daripada apa yang kita lakukan (Larger dalam Gudykunst, 2005:425). Saat kita *mindless*, kita cenderung berasumsi *host culture* menginterpretasikan pesan kita melalui cara yang kita maksud. Sebaliknya, jika kita *mindful*, kita dapat menyadari bahwa *host culture* menginterpretasikan pesan kita secara berbeda. Menjadi *mindful* memungkinkan kita untuk melihat pilihan terkait bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan *host culture* (Larger; Bellah dalam Gudykunst, 2005:425).

Proses mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel tambahan. Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan budayanya dan ia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda, maka orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan ketidakpastian yang cukup besar, begitu pula sebaliknya. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda dapat meningkatkan kepercayaan seseorang ketika ia bertemu dengan orang asing yang tak dikenalnya. Sebagai tambahan, mengetahui bahasa orang asing itu akan menolong meningkatkan kepercayaan dan toleransi. Jika seseorang lebih percaya diri dan tidak terlalu cemas untuk bertemu orang lain yang berasal dari kelompok berbeda dengannya, maka ia mungkin akan lebih baik dalam mendapatkan informasi sehingga mengurangi ketidakpastian.

Setiap orang memiliki tingkatan atau level yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakannya, individu yang berbeda akan memiliki ambang batas yang berbeda ketika merasakan ketidakpastian dan kecemasan. Jika level ketidakpastian individu melampaui batas yang dimiliki, maka kepercayaan yang dimiliki akan berkurang, dan jika level kecemasan individu terlalu tinggi, maka akan menghindari komunikasi sama sekali. Begitu pula jika ketidakpastian dan kecemasan individu lebih rendah maka motivasi untuk berkomunikasi akan hilang. Dengan demikian, level atau tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang ideal bagi situasi komunikasi antarbudaya terletak di antara ambang batas dan ambang bawah yang akan memotivasi seseorang untuk berkomunikasi sehingga ia akan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian.

Kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi-situasi interkultural sangat bergantung pada ketidakpastian dan kecemasan. Semakin sedikit yang diketahui dan semakin cemas

mungkin seseorang akan semakin tidak efektif dalam situasi-situasi interkultural. Hal ini membuat pengurangan atau pengaturan ketidakpastian dan kecemasan sangat penting (Littlejohn, 2014 : 221).

1.5.6 Teori Adaptasi Interaksi

Teori interaksi adaptasi budaya ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu proses yang dilakukan oleh pendatang maupun *host culture* dapat mengetahui tahapan penting yang harus dilalui untuk menghasilkan komunikasi antarbudaya yang berkualitas. Sehingga menghindari konflik-konflik yang akan timbul ketika pendatang dan *host culture* tidak mengetahui tentang interaksi adaptasi yang baik dalam menjalin komunikasi antarbudaya.

Teori adaptasi interaksi yang dihasilkan oleh Judee Burgoon dan para koleganya, para peneliti melihat bahwa komunikasi memiliki sejenis sinkronisasi interaksional (*interactional synchrony*) atau pola maju mundur yang teratur. Menurut Burgoon (dalam Littlejohn, 2014:224) ketika seseorang memikirkan sesuatu yang kasar tentang apa yang terjadi, ini merupakan posisi interaksi seseorang.

Perilaku awal anda dalam sebuah interaksi terdiri atas sebuah kombinasi perilaku verbal dan non-verbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan dan tingkat kemampuan. Jika seseorang menyukai perilaku rekan anda lebih dari yang telah dipikirkan maka seseorang akan membahas perilaku dari lawan bicaranya.

Ada sembilan prinsip yang mengarahkan pada IAT. Prinsip yang pertama adalah bahwa manusia cenderung untuk beradaptasi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, pola interaksi dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup, berkomunikasi, mengkoordinasikan kegiatan dan sosialisasi.

Prinsip kedua adalah ada tekanan yang kuat terhadap keterpaduan, situasi dimana keselamatan fisik dan kenyamanan terancam.

Prinsip ketiga adalah bahwa fungsi pendekatan dan penghindaran membawa pada tekanan dialektikal antara kebutuhan bersaing untuk kedekatan dan pemisahan.

Prinsip keempat dari IAT adalah adanya tekanan terhadap kesesuaian dan hubungan timbal balik secara terus menerus, percakapan yang sopan.

Prinsip kelima adalah individu akan lebih sadar dan *mindful* dengan tingkah laku mereka.

Prinsip keenam adalah tingkat adaptasi yang terjadi dapat dibatasi oleh tendensi ke arah konsistensi dan kejelasan dalam tingkah laku individu sendiri, faktor internal untuk penyesuaian, ketrampilan pengawasan diri sendiri atau lawan bicara, kemampuan penyesuaian kinerja, perbedaan budaya dalam saat berkomunikasi dan harapan.

Prinsip ketujuh adalah tekanan biologis, psikologis dan sosial yang terpadu untuk menciptakan batas dimana pola-pola seperti kesesuaian sinkroni dan timbal balik akan terjadi.

Prinsip kedelapan adalah ada banyak faktor sebelum terjadi interaksi seperti latar belakang budaya seseorang yang mungkin mengatur interaksi adaptasi.

Prinsip kesembilan adalah pengelompokan perilaku akan berfungsi lebih akurat dengan analisa daripada perilaku tunggal (Gudykunst, 2005:161-162).

Menurut pembahasan Gudykunst dan Spitzberg dalam teori kompetensi komunikasi antarbudaya yang efektif, ketrampilan komunikasi dianggap sebagai variabel yang penting karena ketrampilan tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain (Gudykunst, 2005:164).

Kim (dalam Gudykunst, 2005:164) berpendapat bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya mungkin terkait dengan kemampuan untuk mencapai sinkronisasi.

Burgoon menemukan bahwa orang-orang yang berinteraksi dari budaya yang berbeda, mereka cenderung menunjukkan kurangnya koordinasi antarpribadi dibanding saat orang-orang dari budaya yang sama saling berinteraksi (Gudykunst, 2005:164).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antara pelajar Papua dengan masyarakat dari etnis Jawa (*host culture*). Sebagai pelajar Papua yang tinggal di daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan latar belakang budaya asalnya, mereka akan merasakan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi ketika berinteraksi dengan *host culture*. Namun ada kalanya mereka merasa aman dan nyaman, yaitu ketika mereka bertemu dengan pelajar perantau lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Misalnya pelajar perantauan akan sering berkumpul dengan sesama pelajar yang berasal dari latar belakang budaya yang sama, namun kumpulan mereka terkesan eksklusif dan tidak mau berbaur dengan *host culture*. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara pelajar perantauan dengan *host culture*.

Dalam penelitian ini nantinya akan menggali beberapa informasi berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang membuat mereka mengalami kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan *host culture*, strategi yang digunakan untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan *host culture*. Indikator-indikator dari beberapa informasi tersebut adalah:

- 1.6.1 Kecemasan dan ketidakpastian komunikasi: penerimaan dan penolakan pelajar perantauan ketika berkomunikasi dengan *host culture* dan sebaliknya.
- 1.6.2 Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian muncul pada saat berkomunikasi.
- 1.6.3 Pengetahuan tentang identitas: pengetahuan tentang identitas akan mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua kepada *host culture* dan sebaliknya.
- 1.6.4 Aspek budaya dari pelajar perantauan: apakah nilai dan norma yang dibawa pelajar Papua sama dengan *host culture*.
- 1.6.5 Aspek sosiologis dari pelajar perantauan: peran pelajar Papua dalam kehidupan bermasyarakat.
- 1.6.6 *Mindful* pelajar perantau
- 1.6.7 Strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998:63, dalam Andi, 2011:186). Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi

Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi serta strategi yang digunakan untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian pelajar Papua dalam berkomunikasi dengan orang Jawa. Gambaran tersebut akan ditulis dalam bentuk naratif.

1.7.2 Situs Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah lingkungan asrama pelajar Papua di Rumpun Diponegoro, Sambiroto, Semarang.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar pendatang di Semarang yang berasal dari Papua. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pelajar Papua yang berada di dalam bimbingan Yayasan Binterbusih serta *host culture* yang merupakan warga dari etnis Jawa yang pernah berinteraksi langsung dengan pelajar Papua. Penelitian ini direncanakan mengambil 5 (lima) informan yang merupakan pelajar Papua dan 3 (tiga) orang informan *host culture* yang terdiri atas tetangga terdekat di lingkungan pendatang.

1.7.4 Unit Analisis

Untuk memperoleh data tentang fenomena yang mencakup aktivitas komunikasi para pendatang dengan *host culture*, maka unit analisis dari penelitian ini adalah para pendatang yang memiliki pengalaman adaptasi dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi serta *host culture* yang mempunyai pengalaman hidup berdampingan dengan pendatang.

1.7.5 Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1.7.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung pada subjek penelitian dengan informasi tentang pengalaman dan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian pelajar Papua yang sedang belajar di Kota Semarang.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tambahan selain subyek penelitian bisa dalam bentuk hasil studi pustaka dari buku-buku, jurnal, internet, serta media lain yang mendukung penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan metoda atau teknik wawancara mendalam atau *indepth interview*. Instrumen untuk melakukan wawancara mendalam adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara atau *interview guideline* kepada pelajar Papua yang belajar di Semarang. Adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. (Andi, 2011:212).

1.7.7 Analisis Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metoda fenomenologi dari Von Eckartsberg (Moustakas, 1994:15-16). Langkah-langkah dalam metode ini adalah:

1. Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian (*The Problem and Question Formulation-The Phenomenon*). Menggambarkan fokus penelitian dengan memformulasikan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dimengerti orang lain, yaitu dengan panduan

wawancara. Pertanyaan penelitian ini adalah faktor apa saja yang memunculkan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi, bagaimana strategi yang dilakukan oleh pelajar Papua dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi dengan etnis Jawa.

2. Data yang dihasilkan-Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation-The Protocol Life Text*). Peneliti memulai dengan narasi deskriptif berdasarkan hasil dialog dengan subyek penelitian yaitu pelajar Papua yang menetap di Semarang.
3. Analisis Data-Penjelasan dan Interpretasi (*The Data Analysis-Explication and Interpretation*). Peneliti membaca dan meneliti secara cermat data tersebut untuk melengkapi makna dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan.

1.7.8 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Untuk menguji kualitas data dari penelitian ini, peneliti mengacu pada 3(tiga) kriteria yakni yang pertama kredibilitas. Pada kriteria ini peneliti menghapus jarak antara peneliti dengan informan sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan oleh informan.

Kedua, transferabilitas dimana dalam penelitian ini peneliti memberikan uraian rinci, jelas dan sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini.

Kriteria ketiga adalah objektivitas. Dalam kriteria ini peneliti menyajikan penelitian secara objektif yang didukung dari hasil penelitian yang merupakan tujuan penelitian ini.